



Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah Ngawen

Mohamad Saifula Yusuf ^{1*}, Romelah Romelah ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : yusufsaifula2@gmail.com *

Abstract, *The holistic learning model in the Muhammadiyah subject at SMK Muhammadiyah Ngawen was developed to answer the challenges of education that tends to prioritize cognitive aspects without paying attention to the integration of spiritual, emotional, and social values. This study uses a literature study method with a qualitative approach to analyze the concept, stages, and implementation of the holistic learning model. The results of the study indicate that this model is able to integrate cognitive, affective, and psychomotor dimensions through contextual, experiential, and reflective approaches that are relevant to students' needs. The learning stages include self-understanding, relationship development, contextual learning, direct experience, reflection, implementation, and continuous development. This model also emphasizes collaboration with the Muhammadiyah community, utilization of technology, and strengthening the role of teachers as learning facilitators. Through a holistic approach, students not only understand Muhammadiyah values theoretically but are also able to apply them in everyday life, form an Islamic character with integrity, and become agents of positive change in society. This study makes an important contribution to the development of holistic education in Islamic-based schools.*

Keywords: *Learning Model, Holistic, Muhammadiyah*

Abstrak, Model pembelajaran holistik dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah Ngawen dikembangkan untuk menjawab tantangan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif tanpa memperhatikan pengintegrasian nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep, tahapan, dan implementasi model pembelajaran holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan kontekstual, eksperiensial, dan reflektif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Tahapan pembelajaran meliputi pemahaman diri, pengembangan hubungan, pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung, refleksi, implementasi, dan pengembangan berkelanjutan. Model ini juga menekankan kolaborasi dengan komunitas Muhammadiyah, pemanfaatan teknologi, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Melalui pendekatan holistik, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Muhammadiyah secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter Islami yang berintegritas, serta menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan holistik di sekolah berbasis Islam.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Holistik, KeMuhammadiyah*

1. PENDAHULUAN

Fakta sosial dalam pendidikan nasional di Indonesia mencerminkan berbagai masalah, salah satunya adalah tingginya angka kriminalitas di kalangan pelajar. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh dan utuh. Namun, ironisnya, banyak kegiatan pendidikan lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif semata. Akibatnya, banyak pelajar yang kehilangan rasa percaya diri dan gagal memahami makna sejati pendidikan. Pendidikan holistik hadir untuk mengembangkan berbagai aspek manusia secara utuh dan tidak parsial (Subakat Rahayu, 2022).

Salah satu masalah utama dalam pendidikan adalah kurangnya keseriusan dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada perencanaan yang matang, karena hal ini berpengaruh langsung terhadap hasil yang dicapai. Sayangnya, perencanaan pendidikan seringkali hanya dilakukan sebagai formalitas administratif tanpa memperhatikan kualitas pelaksanaannya (Sudirman, 2021).

Kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran memiliki posisi strategis dalam membangun pemahaman siswa tentang visi, misi, dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk mengenal sejarah Muhammadiyah, memahami ajaran Islam berkemajuan, dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan dalam pembelajaran ini adalah memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan kontribusi nyata di lingkungan mereka.

Kolaborasi dengan ORTOM Muhammadiyah, seperti Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) atau Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), perlu diperkuat. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka mendapatkan pengalaman nyata yang relevan dengan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran Kemuhammadiyah harus dirancang agar lebih relevan dengan kehidupan siswa melalui kegiatan seperti bakti sosial, program lingkungan, atau aksi amal yang menjadi bagian dari kurikulum (Hamami & Nuryana, 2022).

Guru juga memiliki peran penting dalam solusi ini. Mereka perlu mendapatkan pelatihan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis partisipasi siswa, serta memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Penilaian pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode seperti portofolio, observasi lapangan, dan laporan proyek dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif.

Orang tua dan komunitas juga menjadi langkah penting dalam mendukung pembelajaran Kemuhammadiyah. Orang tua dan komunitas dapat berperan sebagai mitra dalam berbagai kegiatan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti pengajian keluarga, kegiatan sosial, atau diskusi tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Proses pembelajaran juga perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Masukan dari berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan organisasi Muhammadiyah, harus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran dan materi yang diajarkan.

Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berusaha mencapai tujuan akademik atau pribadi. Motivasi ini penting karena dapat mempengaruhi sejauh mana siswa berusaha memahami materi, mengatasi tantangan, dan mempertahankan minat belajar. Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Adawiah Robiatul & Ubaidillah Takhfadz, 2023).

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, yaitu keinginan untuk belajar karena rasa ingin tahu, minat pribadi, atau kepuasan yang didapat dari pencapaian tertentu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa bahagia saat belajar dan mengembangkan diri. Motivasi ini seringkali lebih berkelanjutan karena didorong oleh rasa pencapaian dan kepuasan pribadi.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan, pujian, atau tujuan lain yang lebih bersifat material, seperti nilai yang baik, hadiah, atau persetujuan dari orang tua dan guru. Motivasi ekstrinsik dapat membantu siswa untuk mulai belajar, namun jika tidak disertai dengan motivasi intrinsik, bisa jadi siswa hanya belajar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa benar-benar memahami atau menikmati proses belajar itu sendiri (Agustin & Ulfatun, 2024).

Konteks pendidikan, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar yang mendukung, hubungan yang baik antara siswa dan guru, materi yang relevan dan menarik, serta dukungan dari orang tua dan teman-teman. Menciptakan atmosfer yang positif di kelas, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap positif, dan karakter yang baik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah, motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana siswa bisa berkontribusi dalam masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai tersebut.

Tujuan dari pembelajaran Kemuhammadiyah adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam berkemajuan yang menjadi dasar perjuangan Muhammadiyah. Selain itu, tujuan ini juga mencakup penguatan karakter dan akhlak siswa, agar mereka dapat mengamalkan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas, tujuan utama pembelajaran ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial, dengan semangat dakwah, pengabdian kepada masyarakat, serta kecintaan terhadap persyarikatan Muhammadiyah (Mundofi, 2024).

Sasaran dari pembelajaran Kemuhammadiyah adalah siswa yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka. Sasaran utama lainnya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat, disiplin, peduli terhadap lingkungan sosial, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Dalam jangka panjang, diharapkan siswa dapat menjadi anggota persyarikatan yang bermanfaat bagi kemajuan umat dan masyarakat, serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan di berbagai bidang kehidupan, baik di tingkat lokal maupun global (*Enhanced Reader*, n.d.).

Beberapa pembahasan di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu Bagaimana implemtasi pembelajaran Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah Ngawen Blora Jawa Tengah

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan artikel jurnal dan literatur lain yang relevan dengan model pembelajaran KeMuhammadiyah. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan hasil penelusuran pustaka, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Deskripsi data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, sumber non-manusia, seperti dokumen, juga dapat digunakan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan berbagai dokumen lainnya sebagai sumber data primer dan sekunder. (Moleong 2011, 2022)

Teknik keabsahan data

Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan pendekatan lain. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu, di luar data itu sendiri, untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembanding. Dengan demikian, ada beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan triangulasi Sumber. Sebagaimana triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber (Abdussamad Zuchri, 2021).

Teknik analisa data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan yang mencerminkan keaslian data dengan memperhatikan konteks di sekitarnya.

Menurut Miles & Huberman, analisis melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses yang melibatkan pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari rangkuman di lapangan secara tertulis. Dalam penelitian kualitatif, proses reduksi data terus berlangsung sepanjang proyek.

Salah satu bagian dari analisis adalah reduksi data. Proses ini berfungsi untuk memperjelas, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghapus yang tidak relevan, serta mengorganisasi data, sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh dan divalidasi. Peneliti tidak perlu menganggap reduksi data sebagai suatu proses kuantifikasi.

b. Penyajian Data.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah informasi yang terorganisir untuk mempermudah pengambilan keputusan dan kesimpulan, dengan menggunakan matriks, grafik, jaringan, dan diagram.

c. Menarik Kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan adalah bagian dari tugas yang lebih besar dalam konfigurasi yang lengkap. Selama penelitian berlangsung, temuan juga perlu diverifikasi. Sebagai alternatif untuk verifikasi, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: meninjau kembali catatan lapangan, berpikir ulang tentang hal-hal yang muncul dalam pikiran peneliti saat menulis, atau melakukan tinjauan mendalam yang memerlukan waktu lama dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi juga bisa melibatkan upaya untuk menerapkan hasil penelitian ke dalam berbagai kumpulan data (Rita Fiantika et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Pembelajaran Kemuhammadiyah

a. Integrasi Kurikulum Kemuhammadiyah

Integrasi kurikulum Kemuhammadiyah dilakukan dengan menyelaraskan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip Muhammadiyah ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Proses ini mencakup pengembangan mata pelajaran khusus, integrasi lintas mata pelajaran, serta penguatan nilai melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pada tahap awal, kurikulum harus mencakup mata pelajaran khusus Kemuhammadiyah yang memuat sejarah Muhammadiyah, pemikiran KH. Ahmad Dahlan, prinsip Islam Berkemajuan, serta pengenalan amal usaha Muhammadiyah. Mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar kompetensi yang relevan dengan visi Muhammadiyah, seperti pengembangan karakter spiritual, sosial, dan intelektual (Wakit et al., 2023).

Kemudian, nilai-nilai Muhammadiyah dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, siswa diajarkan konsep tajdid dan purifikasi sesuai prinsip Muhammadiyah. Pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis teks narasi tentang sejarah Muhammadiyah atau kisah KH. Ahmad Dahlan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memanfaatkan kontribusi Muhammadiyah terhadap kemerdekaan sebagai materi pembelajaran. Bahkan pada mata pelajaran seperti Matematika atau Ekonomi, studi kasus pengelolaan amal usaha Muhammadiyah dapat dijadikan contoh konkret.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran juga penting. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek tematik seperti kunjungan ke amal usaha Muhammadiyah atau simulasi kegiatan organisasi Muhammadiyah. Hal ini membantu mereka memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah, bakti sosial, atau pelatihan kewirausahaan dapat memperkaya pengalaman siswa (Dianto & Irsyad, 2021).

Memperkuat implementasi, tenaga pendidik harus diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan. Guru perlu memahami prinsip-prinsip Muhammadiyah agar mampu menyampaikan materi secara efektif. Evaluasi berkala terhadap kurikulum juga diperlukan untuk memastikan integrasi berjalan sesuai rencana. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mencakup pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Contoh konkret integrasi kurikulum ini terlihat pada tingkat SD atau SMP, di mana tema kepedulian sosial dapat diterapkan melalui proyek yang mendorong siswa untuk aktif dalam membantu masyarakat sekitar. Di tingkat SMA atau SMK, studi kasus inovasi amal usaha Muhammadiyah dapat digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan. Pada perguruan tinggi, mata kuliah wajib Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi platform untuk memperdalam pemahaman ideologi Muhammadiyah serta penerapannya di masyarakat.

Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga terlatih dalam menerapkan nilai-nilai Islami yang berkemajuan sesuai dengan ajaran Muhammadiyah (Handayani & Achadi, 2023).

b. Penanaman Ideologi Muhammadiyah

Penanaman ideologi Muhammadiyah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip yang menjadi landasan gerakan Muhammadiyah ke dalam kehidupan individu, khususnya generasi muda. Proses ini dimulai dengan mengenalkan sejarah dan latar belakang berdirinya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, termasuk visi pembaruan dan pemurnian ajaran Islam yang diemban oleh organisasi ini. Melalui pengenalan ini, individu diajak untuk memahami tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan yang menjunjung tinggi Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta memiliki peran aktif dalam memajukan umat (Hudaebiah et al., 2024).

Pemahaman terhadap nilai-nilai Muhammadiyah menjadi langkah penting dalam proses ini. Nilai-nilai seperti Islam Berkemajuan yang menekankan inovasi dan pembaruan dalam beragama, amal usaha sebagai wujud nyata kontribusi sosial, serta sikap toleransi dalam keberagaman dijelaskan secara rinci. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi melalui praktik sehari-hari seperti disiplin dalam beribadah, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam organisasi berbasis Islam (Fajrul Mahardhika, 2023).

Dalam pendidikan formal, penanaman ideologi Muhammadiyah dilakukan melalui mata pelajaran seperti Kemuhammadiyahan dan Al-Islam yang terintegrasi dalam kurikulum. Materi yang diajarkan mencakup ajaran dasar Muhammadiyah, sejarah organisasi, serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Di luar pendidikan formal, kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, mentoring, dan partisipasi aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman ideologi (Nugraha & Karmila, 2023).

Amal usaha Muhammadiyah, seperti sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, juga memiliki peran strategis sebagai laboratorium nyata untuk memahami penerapan nilai-nilai Muhammadiyah. Melalui observasi langsung atau studi kasus, siswa dapat belajar bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, profesionalisme, dan kebermanfaatn sosial diterapkan secara konsisten.

Teladan dari para tokoh Muhammadiyah juga menjadi elemen penting dalam proses ini. Kisah perjuangan tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka menginspirasi individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan mereka. Ceramah atau diskusi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah kontemporer juga dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana ideologi ini dapat menjawab tantangan zaman.

Proses penanaman ideologi Muhammadiyah dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya. Observasi terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan tindakan menjadi indikator keberhasilan. Selain itu, materi dan metode pembelajaran terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, ideologi Muhammadiyah tidak hanya menjadi teori, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang Islami, progresif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Eka Teguh Iman Santosa et al., 2020).

c. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter Islami dalam implementasi pelajaran Kemuhammadiyah bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip Muhammadiyah. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pelajaran Kemuhammadiyah diajarkan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa diajak untuk memahami konsep dasar Islam Berkemajuan, yang menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pengajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan teori dengan praktik nyata. Contohnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya amal usaha Muhammadiyah, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti

penggalangan dana, bakti sosial, atau kunjungan ke panti asuhan dan rumah sakit Muhammadiyah. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pembinaan karakter Islami juga dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh guru dan pembimbing. Guru berperan sebagai model dalam menerapkan nilai-nilai Islami, seperti disiplin, keikhlasan, dan kasih sayang. Sikap guru yang konsisten dan sesuai dengan ajaran Muhammadiyah akan memberikan pengaruh positif bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti diskusi tematik, pelatihan kepemimpinan dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan program mentoring, menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter Islami. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mendalami nilai-nilai Islam secara aplikatif, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam bekerja sama, berorganisasi, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman.

Evaluasi pembinaan karakter Islami dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian ini mencakup aspek spiritual, seperti ketaatan beribadah, serta aspek sosial, seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Umpan balik dari guru, teman, dan orang tua juga digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pelajaran Kemuhammadiyah tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan tentang sejarah dan prinsip-prinsip Muhammadiyah, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membina karakter Islami yang kuat. Hasil akhirnya adalah individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat (Adil Winata Surya Pratama et al., 2024).

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah menggaris bawahi pentingnya pendekatan terintegrasi untuk menginternalisasi nilai-nilai, ajaran, dan prinsip Muhammadiyah dalam dunia pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu integrasi kurikulum, penanaman ideologi Muhammadiyah, dan pembinaan karakter Islami, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

a. Integrasi Kurikulum Kemuhammadiyah

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum Kemuhammadiyah menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Muhammadiyah dapat diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan pengembangan mata pelajaran khusus Kemuhammadiyah yang memuat sejarah Muhammadiyah, pemikiran KH. Ahmad Dahlan, prinsip Islam Berkemajuan, serta pengenalan amal usaha Muhammadiyah.

Integrasi lintas mata pelajaran juga dilakukan, seperti dalam Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan konsep tajdid dan purifikasi, serta dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia melalui penulisan narasi sejarah Muhammadiyah, atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang membahas kontribusi Muhammadiyah terhadap kemerdekaan. Bahkan pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika atau Ekonomi, studi kasus pengelolaan amal usaha Muhammadiyah digunakan sebagai ilustrasi nyata.

Selain itu, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, seperti kunjungan ke amal usaha Muhammadiyah dan pelatihan kewirausahaan, memberikan konteks praktis yang memperkaya pemahaman siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Guru yang dibekali pelatihan khusus mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif, sementara evaluasi berkala terhadap kurikulum memastikan bahwa integrasi tersebut berjalan sesuai dengan visi Muhammadiyah.

b. Penanaman Ideologi Muhammadiyah

Penelitian ini juga menyoroti upaya penanaman ideologi Muhammadiyah yang bertujuan membentuk generasi muda yang memahami dan menghidupi nilai-nilai organisasi ini. Pengenalan sejarah Muhammadiyah dan ajaran KH. Ahmad Dahlan menjadi dasar untuk membangun pemahaman tentang tujuan gerakan ini sebagai pembaruan dan pemurnian Islam.

Proses internalisasi dilakukan melalui berbagai aktivitas, termasuk pengajaran formal dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Al-Islam, serta kegiatan nonformal seperti pelatihan kepemimpinan dan partisipasi dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Amal usaha Muhammadiyah, seperti sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, berperan sebagai laboratorium hidup bagi siswa untuk memahami penerapan nilai-nilai seperti keikhlasan, profesionalisme, dan kebermanfaatan sosial.

Teladan dari tokoh Muhammadiyah menjadi elemen inspiratif dalam proses ini. Kisah perjuangan KH. Ahmad Dahlan atau Buya Hamka memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Muhammadiyah dapat dijadikan panduan dalam menjawab

tantangan zaman. Evaluasi terhadap perubahan sikap dan pemahaman siswa menjadi indikator keberhasilan program ini, sementara pembaruan metode dan materi pembelajaran menjamin relevansi ideologi Muhammadiyah dalam konteks modern.

c. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter Islami menjadi fokus penting dalam implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk membangun individu yang memiliki kepribadian Islami. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial diajarkan melalui pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran yang interaktif, seperti penggalangan dana, bakti sosial, dan kunjungan ke panti asuhan atau rumah sakit Muhammadiyah, memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai teladan dalam memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islami, yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran sentral dalam membina karakter Islami. Diskusi tematik, pelatihan kepemimpinan, dan mentoring memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami nilai-nilai Islam secara praktis. Evaluasi pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dengan penekanan pada perkembangan spiritual dan sosial mereka.

d. Implikasi dan Relevansi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah yang holistik mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Strategi integrasi kurikulum, penanaman ideologi, dan pembinaan karakter Islami menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan individu yang Islami, berkemajuan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan berbasis nilai Muhammadiyah, yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah secara holistik mampu mengintegrasikan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip Muhammadiyah ke dalam berbagai aspek pendidikan. Integrasi kurikulum yang mencakup pengajaran formal, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler berhasil menghubungkan teori dengan praktik nyata. Penanaman ideologi Muhammadiyah melalui pendidikan formal dan nonformal membentuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam Berkemajuan, sementara pembinaan karakter Islami membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat.

Kesuksesan implementasi ini sangat bergantung pada peran aktif pendidik, relevansi kurikulum, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas praktis yang mencerminkan nilai-nilai Muhammadiyah. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, pembelajaran Kemuhammadiyah tidak hanya mencetak individu yang unggul secara intelektual tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi Islami yang progresif dan mampu menjawab tantangan zaman.

REFRENSI

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode-Penelitian-Kualitatif*.
- Adawiah Robiatul, & Ubaidillah Takhfadz. (2023). *Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak*.
- Adil Winata Surya Pratama, Intan Nuraini, Tuti Adhi Thama, Mochamad Hardiansyah, & Milana Abdilah Subarkah. (2024). Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.62083/zrqk1m91>
- Agustin, R. W., & Ulfatun, T. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik di SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 794–802. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.991>
- Dianto, D., & Irsyad, M. (2021). IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM MEMBENTUK KADER MUHAMMADIYAH YANG BERAKHLAK MULIA DI SMA MUHAMMADIYAH 6 DESA PON KECAMATAN SEI BAMBAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.32923/sci.v6i1.1931>
- Eka Teguh Iman Santosa, N., Nur Fuad, A., Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Aktivitas Belajar, I., & Ponandi, O. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Aktivitas Belajar Internalization of Muhammadiyah and

Islamic Values in Learning Activities. In *Journal of Islamic and Muhammadiyah Study* (Vol. 1).

Enhanced Reader. (n.d.).

Fajrul Mahardhika, M. (2023). FENOMENA: Jurnal Penelitian Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka. *FENOMENA*, 15(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8927>

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>

Handayani, I. P., & Achadi, Muh. W. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(3), 277–291. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>

Hudaebiah, A., Shofariyani Iryanti, S., Baru, K., Jakarta Selatan, K., & Khusus Ibukota Jakarta, D. (2024). Penanaman Nilai Kemuhammadiyah Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. *Journal on Education*, 06(02).

Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).

Mundofi, A. A. (2024). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA) PENGEMBANGAN KURIKULUM ISMUBA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH*. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>

Nugraha, A. R., & Karmila, W. (2023). Al-Murid Agama dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama di Ormas Muhammadiyah) STAI Darul Arqom Muhammadiyah Garut. In *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* (Vol. 1, Issue 1).

Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Subakat Rahayu. (2022). *ERENCANAAN PEMBELAJARAN MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER PROGRAM SEMAI BENIH BANGSA*.

Sudirman. (2021). Model Shuttle Flow Dalam Pembelajaran Integratif Holistik Bahasa. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1).

Wakit, S., Rusdiyanto, R., Rais, R., Kamaruddin, I., & Dacholfany, M. I. (2023). The Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah Character Education in Muhammadiyah Charity Business. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 57–66. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1637>